



# Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo

Suci Setiya Rahayu, Waskito\*, Arif Widiyanto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: waskito.fis@um.ac.id

Paper received: 15-05-2022; revised: 30-05-2022; accepted: 15-06-2022

## Abstract

This article examines the social solidarity that exists in the Petik Laut Tradition. This study aims to reveal the history, forms and strategies of maintaining social solidarity in the implementation of the ritual of the Petik Laut Tradition. This study uses the paradigm of Emile Durkheim's social facts. This study uses Emile Durkheim's theory of social solidarity which is based on Emile Durkheim's collective consciousness the form of collective awareness is isn the form of community commitment to the implementation of rituals every year and contributions in the process. This research was conducted in Parsehan Hamlet, Tamansari Village Probolinggo Regency. Data collection techniques used in this research are observation, in-depth interviews, documentation and literature study. The results of this study indicate that the implementation of the Petik Laut Tradition is a pure form of fishermen's gratitude for the abundance of sustenance to God Almighty. Forms of social solidarity: Rembhak bhereng community (deliberations), Tasyakuran (Joint Prayer), while in the ritual larung sesajén: arak-arakan Biték & Ngéjhung (singing poetry), Ngambek & Arebbhu' sesajén (fighting over sesajén in Biték). There is a Cultural Parade and a Ketoprak performance as an aesthetic reflection to describe the ritual of the Petik Laut Tradition. The strategies used to maintain social solidarity are having a sense of respect for the Petik Laut Tradition as a relic of the ancestors, maintaining mutual courtesy and respect among fellow fishermen, and involving talented youths in enlivening the Cultural Parade.

**Keywords:** tradition; ritual; Petik Laut; social solidarity

## Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang solidaritas sosial yang ada dalam Tradisi Petik Laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah, bentuk-bentuk dan strategi merawat solidaritas sosial pada pelaksanaan ritual Tradisi Petik Laut. Penelitian ini menggunakan paradigma fakta sosial Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang didasarkan pada kesadaran kolektif. Wujud kesadaran kolektifnya berupa komitmen masyarakat tentang terlaksananya ritual setiap tahun dan kontribusi di dalam prosesnya. Penelitian ini dilakukan di Dusun Parsehan Desa Tamansari Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Petik Laut merupakan murni wujud rasa syukur nelayan atas limpahan rezekinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk-bentuk solidaritas sosialnya: Rembhak bhereng masyarakat (musyawarah), Tasyakuran (Do'a Bersama), sedangkan dalam ritual larung sesajén: arak-arakan Biték & Ngéjhung (menyanyikan syair), Ngambek & Arebbhu' sesajén (memperebutkan sesajén dalam Biték). Terdapat Pawai Budaya dan pertunjukkan Ketoprak sebagai cerminan estetika untuk menggambarkan ritual Tradisi Petik Laut. Strategi yang digunakan untuk mempertahankan solidaritas sosial yaitu memiliki rasa menghormati terhadap Tradisi Petik Laut sebagai peninggalan nenek moyang, saling menjaga sikap sopan santun dan menghormati antar sesama nelayan, dan melibatkan pemuda-pemuda berbakat dalam memeriahkan Pawai Budaya.

**Kata kunci:** tradisi; ritual; Petik Laut; solidaritas sosial

## 1. Pendahuluan

Artikel ini mengkaji tentang solidaritas sosial yang ada dalam Tradisi *Petik Laut*. Tradisi *Petik Laut* ini sebagai kearifan lokal masih tetap lestari hingga saat ini. *Petik Laut* ini diadakan dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat pesisir kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat limpahan hasil tangkapan ikan nelayan selama melaut. Secara umum Tradisi *Petik Laut* memiliki proses pelaksanaan yang tidak berbeda dalam setiap daerahnya, hanya saja terdapat sedikit keunikan yang diciptakan oleh setiap daerah pesisir masing-masing sesuai dengan pembiasaan perayaan adat di daerah mereka. Pada pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* ini memunculkan suatu bentuk-bentuk solidaritas sosial untuk membangun suatu ikatan sosial yang erat antar sesama penduduk masyarakat pesisir.

Tradisi *Petik Laut* sebelumnya sudah menarik minat banyak peneliti. Setiawan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi *Petik Laut* di Muncar Banyuwangi” menjelaskan bahwa kebanyakan masyarakat nelayan tersebut meyakini bahwa laut memiliki penunggu (penjaga berupa makhluk *ghaib*), masyarakat setempat memiliki kepercayaan bahwa pantai selatan merupakan tempat bersemayamnya Dewi Selatan, yaitu *Nyi Roro Kidul* (Setiawan, 2016). Sementara Ainiyah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Keragaman dan Komunikasi *Ritual* di Kalangan Nelayan Multietnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi” menjelaskan bahwa *Petik Laut* menjadi media komunikasi dan integrasi di tengah keragaman komunitas nelayan (Ainiyah, 2017). Selanjutnya Azizah dan Turyati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Gandrung dalam Upacara *Ritual Petik Laut* di Pantai Muncar Kabupaten Banyuwangi” ini menunjukkan tentang struktur pertunjukkan dan fungsi *Gandrung* dalam upacara *Ritual Petik Laut* (Azizah, 2017). Relin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis)” menjelaskan bahwa setiap peragaan *Gandrung* Banyuwangi selalu berpola *jejer*, *paju* dan *seblang-seblang*. Filosofis yang diekspresikan dalam bentuk tari dan nyanyi sebagai simbol pesan tentang hidup dan kehidupan (Relin, 2017). Dewi dan Komang (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemertahanan Tradisi Budaya *Petik Laut* oleh Nelayan Hindu dan Islam di Desa Pekutatan, Jembrana- Bali” Penelitian ini menjelaskan bahwa latar belakang pemertahanan Tradisi *Petik Laut* di Desa Pekutatan berkaitan erat dengan fungsi dari Tradisi yaitu, pemenuhan kebutuhan fisik yaitu: fungsi individu dan fungsi sosial, pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu: keyakinan atau kepercayaan (Komang, 2014).

Penelitian-penelitian terdahulu di atas belum menjelaskan tentang solidaritas sosial secara spesifik. Beberapa penelitian terdahulu di atas ini lebih mengarah pada aspek keyakinan/kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan potensi wisatanya. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengkaji tentang solidaritas sosial yang terbentuk dalam pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* di Dusun Parsehan Desa Tamansari. Solidaritas sosial sangat penting dikaji, selain sebagai suatu kebudayaan *ritual* Tradisi *Petik Laut* ini bisa membentuk masyarakat yang kompak dan memiliki kerjasama penuh dalam bidang sosial budaya. Dalam penelitian ini seseorang dapat melihat bentuk – bentuk solidaritas sosial dan strategi merawat solidaritas sosial yang diwujudkan dalam pelaksanaan Tradisi *Petik Laut*. Ritzer (2014) dalam karyanya “*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*” menyatakan fakta sosial menurut Emile Durkheim dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) Fakta sosial dalam bentuk *material*, (2) Fakta sosial dalam bentuk *nonmaterial* (Ritzer, 2014). Solidaritas sosial termasuk dalam fakta sosial *nonmaterial* karena timbul dan muncul dari dalam diri individu tanpa disadari sebelumnya. Fakta sosial dinyatakan sebagai suatu pemikiran yang berbeda dari ide, dalam

penyusunannya dibutuhkan suatu keadaan yang nyata (riil) dan benar-benar terjadi dalam lapisan masyarakat dan ada di luar pemikiran manusia. Durkheim menyatakan bahwa fakta sosial tidak dapat dicampur adukkan dengan pemikiran kita sendiri melainkan melalui pengamatan dan eksperimentasi secara langsung dengan melihat kondisi lapangan yang sebenarnya (Ritzer, 2014). Berdasarkan latar belakang ini dapat dicetuskan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana sejarah solidaritas sosial dalam Tradisi *Petik Laut*, bagaimana bentuk – bentuk solidaritas sosial yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi *Petik Laut*, dan bagaimana strategi budaya pengorganisasian masyarakat dalam merawat solidaritas sosial dalam Tradisi *Petik Laut*. Dengan tujuan penelitian: untuk menjelaskan sejarah, bentuk dan strategi dari solidaritas sosial yang terwujud dalam pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* pada masyarakat pesisir pantai Dusun Parsehan. Urgensi penelitian ini yaitu memberikan kontribusi kajian tentang solidaritas sosial. Solidaritas sosial ini penting yang ada di dalam suatu Tradisi *Petik Laut*. Selama ini belum ada penelitian-penelitian yang menyinggung tentang solidaritas sosial.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma fakta sosial yang dikemukakan langsung oleh Emile Durkheim dalam bukunya *The Rules of Sociological Method* (2013). Paradigma fakta sosial melihat masyarakat dari sudut pandang makro strukturnya. Kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan tentang suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju dari individu atau anggota masyarakat. Paradigma fakta sosial bersifat riil (nyata), eskternal, memaksa dan berlaku umum (Ritzer, 2014). Fakta sosial dalam penelitian ini mengacu pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim dalam bukunya *The Division of Labour in Society* (2013). Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial hanya dapat terbentuk dari adanya kesadaran kolektif yang ada dalam diri individu secara tanpa disadari (Chole, 2022). Penelitian ini dilakukan di Dusun Parsehan RT 003/ RW 009 Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih tetap mempertahankan budaya lokal hingga saat ini, yaitu Tradisi *Petik Laut*, sehingga mempermudah peneliti dalam penggalan data secara mendalam, Tradisi *Petik Laut* ini masih rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh seluruh masyarakat pesisir Dusun Parsehan Desa Tamansari Probolinggo. Selain itu tingkat solidaritas dan komitmen masyarakat terhadap Tradisi *Petik Laut* dipegang erat hingga saat ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengikuti pelaksanaan *ritual* Tradisi *Petik Laut*. Dari beberapa subjek penelitian ini, peneliti menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang ada dalam diri informan. Informan dalam penelitian ini meliputi: Kepala Desa Tamansari, Ketua RT 004 Dusun Bukolan, Ketua RT 003 Dusun Parsehan, Ketua RW Desa Randuputih, Tokoh Agama Pemimpin Tradisi *Petik Laut*, Ketua BPD dan sejumlah masyarakat yang ikut atau tidak ikut serta dalam proses pelaksanaan Tradisi *Petik Laut*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *observation*, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi data sebagai uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian yang agar tidak menimbulkan rasa ragu pada sebuah karya ilmiah yang dibuat. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas merupakan pengecekan data dengan sumber-sumber dari berbagai waktu. Data-data yang berkaitan dengan *ritual* Tradisi *Petik Laut* yang berasal dari artikel, buku, jurnal dan website resmi dapat dijadikan sebagai data pembanding untuk melakukan triangulasi data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan

Huberman dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer: (1) Deskripsi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, (2) Sejarah tradisi dan solidaritas sosial dalam proses pelaksanaan *ritual* Tradisi *Petik Laut* di Dusun Parsehan Desa Tamansari yang diperoleh dari wawancara kepada informan dan observasi peneliti di lokasi penelitian. Data berikut dapat berupa rekaman visual, audiovisual, foto dokumentasi dan catatan lapangan peneliti. Data sekunder: Data pendukung yang diperoleh peneliti melalui jurnal, penelitian terdahulu, artikel, berita, buku dan website resmi. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu: angka-angka jumlah penduduk, luas wilayah, dan tingkat pendidikan penduduk Desa Tamansari yang diperoleh dari sumber data monografi desa, website resmi dan publikasi pemerintah. Data penelitian ini diperoleh dari pihak yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* dan sumber data monografi Desa Tamansari tahun 2020. Apabila terdapat perbedaan data dari informan satu dengan lainnya, maka peneliti melakukan klasifikasi data dengan mengelompokkan data sesuai aspek-aspek dalam pedoman wawancara, menggunakan sumber-sumber dari jurnal, artikel dan buku sebagai data pembanding, serta mengambil informasi sesuai dengan kecenderungan dan kepadatan informan dalam memberikan informasi. Dengan ini peneliti dapat menyimpulkan hasil wawancara sesuai kriteria aspek yang telah disusun dalam pedoman wawancara.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Monografi Dusun Parsehan dan Tradisi *Petik Laut* Desa Tamansari Kabupaten

Parsehan merupakan salah satu dusun di Desa Tamansari. Desa Tamansari merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Dringu. Desa Tamansari yang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi lebih dalam bidang pertanian dan perikanan karena secara geografis dekat dengan daerah pantai dan persawahan. Luas wilayah Desa Tamansari adalah 393.394 Ha dengan didominasi area persawahan seluas 150.684 Ha. Sehingga potensi yang dimiliki Desa Tamansari berupa hasil panen sawah seperti: padi, bawang merah, dan jagung. Secara geografis sebelah utara Desa Tamansari berbatasan dengan Desa Kalisalam dan Desa Randuputih, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mranggonlawang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tegalrejo dan Desa Kedungdalem, serta sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gending dan Desa Sekarkare. Desa Tamansari terdiri dari 5 dusun, antara lain: Dusun Krajan, Dusun Bukolan, Dusun Budagan, Dusun Sumber Kepoh dan Dusun Parsehan. Jumlah penduduk Desa Tamansari 6.918 jiwa yang terdiri dari 3.467 jiwa laki – laki dan 3.451 jiwa perempuan (Badan Pusat Statistik, 2021). Tingkat pendidikan penduduk Desa Tamansari rendah, dilihat dari jumlah penduduk yang menempuh perguruan tinggi sebanyak 134 jiwa, dan penduduk yang tidak sekolah berjumlah 2.024 jiwa. Jika penduduk yang menempuh pendidikan TK 60 jiwa, menempuh SD 2.421 jiwa, SLTP 1.258 jiwa, dan SLTA 1.004 jiwa. Desa Tamansari didominasi memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani sebanyak 757 jiwa. Ini dapat dilihat dari tingkat kehidupan ekonominya yaitu menengah ke bawah. Tingkat pendidikan rendah ini merupakan akibat dari faktor ekonomi yang kurang mendukung dari keluarga tingkat menengah ke bawah. Jumlah keluarga penduduk Desa Tamansari ada 2.470 KK (Badan Pusat Statistik, 2021).

Penduduk Desa Tamansari didominasi memiliki mata pencaharian sebagai seorang buruh tani sebanyak 757 jiwa, ini karena dilihat dari tingkat kehidupan ekonominya menengah ke bawah. Penduduk yang memiliki pekerjaan selain buruh tani dapat dilihat sebagai berikut: petani sebanyak 543 jiwa, Pegawai Negeri/TNI sebanyak 29 jiwa, Pegawai Swasta sebanyak 165 jiwa, usaha sendiri sebanyak 133 jiwa, nelayan sebanyak 228 jiwa dan Pensiunan/Purnawirawan sebanyak 114 jiwa. Penduduk yang tinggal di Dusun Parsehan ini mayoritas beragama Islam yaitu 7.264 jiwa, sedangkan yang beragama Protestan 13 jiwa, dan beragama Katolik 20 jiwa serta memiliki keyakinan penuh tentang *ritual* Tradisi *Petik Laut* (Badan Pusat Statistik, 2021). Berikut hasil kegiatan observasi peneliti di Desa Tamansari, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo bahwa fasilitas Pendidikan yang ada di Desa Tamansari dapat dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu: 1 unit PAUD (PAUD Mekar Sari), 2 unit Taman Kanak-Kanak (TK Taman Harapan dan TK Anak Bangsa) dan 4 unit Sekolah Dasar (SDN Tamansari 1, 2, 3 dan 4). Desa Tamansari juga memiliki fasilitas kesehatan untuk menunjang kebutuhan kesehatan masyarakat setempat, yaitu: 7 unit Posyandu, 1 unit Bidan Desa, dan 1 unit Polindes. Aparat Pemerintahan Desa dan Lembaga Kegotongroyongan Desa Tamansari berdasarkan sosial ekonomi sebagai berikut: (1) Lembaga Sosial yang ada, yaitu Sarwah, Yasinan, (2) Lembaga ekonomi, yaitu Kelompok Simpan Pinjam, dan (3) Lembaga lain yang ada di desa, yaitu Kelompok Tani (Observasi Peneliti di Desa Tamansari, 17 Januari 2022 pukul 09.00-11.00 WIB).

*Tradisi Petik Laut* ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang diberikan selama melaut. Pada setiap pelaksanaannya *ritual* Tradisi *Petik Laut* ini dimeriahkan dengan *Pawai* budaya dan pertunjukan *Ketoprak* sebagai suatu cerminan eksistensi dan ruang ekspresi masyarakat tentang budaya lokal kepada pengunjung dari mancanegara. Sedikit ada perubahan pada pertunjukan budaya yang ditampilkan untuk meramaikan *ritual Tradisi Petik Laut, Pawai Budaya, Becak Hias, dan Hadroh* sudah tidak ada lagi pada *ritual Petik Laut* tahun 2021 ini. Namun pertunjukan digantikan dengan *Ketoprak* (Wawancara, Siti Romlah, tidak ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi *Petik Laut*, 13 Januari 2022, pukul 17.00 WIB). Terdapat berbagai bentuk acara di dalam pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* ini, seperti selamatan memohon keberkahan, *ritual* pembacaan *do'a Pangrokat, Hadroh, khataman Qur'an, dan larung sesajén*. Perencanaan ini disusun melalui proses musyawarah dan disetujui oleh Kepala Desa. Demi proses yang sakral ini berjalan dengan khidmat, maka biasanya penyusun acara mengundang kyai dari pesantren untuk memanjatkan *do'a-do'a* memohon keselamatan dan keberkahan agar rezeki saat melaut berlimpah ruah. Jika di Desa Randuputih dikenal dengan istilah sedekah desa atau bersih desa berbeda dengan di Desa Tamansari, tradisi ini dikenal dengan istilah *Petik Laut*. Istilah *Petik Laut* ini sudah dikenal sejak zaman dahulu sejak pertama kali tradisi ini dilaksanakan. Meskipun berbeda istilah antara desa satu dengan lainnya, inti dan tujuan dari pelaksanaan *ritual* Tradisi *Petik Laut* ini sebagai wujud ucapan rasa syukur dan memohon keberkahan atas limpahan rezeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada para nelayan selama melaut. Sesuai ungkapan Bapak Jumal selaku warga Dusun Krajan Desa Tamansari, menyatakan:

"Den istilannah sé terkenal ning Dhisa Tamansari riyah ye paggun Petik Laut é kalak dheri Bahasa Indonesia, dheri lambek istilannah sé é kenal yâ jiah lah tadek polé. (Wawancara, Bapak Jumal, Ikut serta dalam acara Tasyakuran menyambut pelaksanaan Tradisi *Petik Laut*, 17 Juni 2022 pukul 19.00 WIB).

(Jika istilahnya yang terkenal di Desa Tamansari itu ya tetap *Petik Laut* diambil dari Bahasa Indonesia, sejak dahulu istilahnya yang dikenal yang itu sudah tidak ada lagi)

Pelaksanaan ritual Tradisi *Petik Laut* di Dusun Parsehan Desa Tamansari pada tahun 2021 mengalami pergeseran, yang seharusnya secara umum dilaksanakan pada bulan *Muharram (Suro)* dalam penanggalan Jawa namun diundur pada bulan *Bakda Mulud*. Pergeseran ini tentu tidak begitu saja terjadi melainkan ada sebab dan akibatnya mengapa bisa demikian. *Petik Laut* pada tahun 2021 diadakan tepat pada tanggal 27 November 2021, jika dalam penanggalan Jawa itu tanggal 21 *Bakda Mulud*, Dusun Bukolan mengadakan syukuran untuk menyambut pelaksanaan ritual *Petik Laut* (Wawancara, Ibu Lina, Ikut serta dalam acara Tasyakuran menyambut pelaksanaan Tradisi *Petik Laut*, 30 Oktober 2021 pukul 19.30 WIB). Pergeseran pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* ini dikarenakan pada saat itu Bapak Soetadji baru saja dilantik menjadi Kepala Desa, menurut beliau ini merupakan keadaan yang mendesak sehingga wajib segera dilaksanakan ritual Tradisi *Petik Laut*. Ada pergeseran, karena saya juga baru dilantik, sehingga setelah pelantikan saya rasa harus segera dilaksanakan tasyakuran (*sâlametan*) dengan membuang sesajén ke laut, seharusnya bulan Suro, namun karena keadaan mendesak sehingga harus disegerakan (Wawancara, Bapak Soetadji, Kepala Desa yang berperan sebagai Pemimpin jalannya musyawarah dan meresmikan acara ritual Tradisi *Petik Laut*, 13 Juni 2022 pukul 09.15-09.30 WIB).

### 3.2. Sejarah Solidaritas Sosial Tradisi *Petik Laut* di Dusun Parsehan Desa Tamansari

*Petik Laut* merupakan suatu bentuk Tradisi budaya masyarakat lokal terutama yang bertempat tinggal di pesisir pantai. Tradisi *Petik Laut* ini masih lestari hingga saat ini. Tradisi *Petik Laut* ini sudah ada sejak dahulu kala karena ini merupakan salah satu warisan nenek moyang *Orang Bajo* yang tinggal di tengah laut memanfaatkan biota laut untuk memenuhi kebutuhannya sehari – hari. Tradisi *Petik Laut* ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang menjadi wujud dari kearifan lokal identik dengan *larung sesaji*. Pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* ini menjadi bukti rasa syukur warga kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil laut yang diperoleh, Kapal *sesajén* sebagai simbolnya dengan kesakralan ritual *larung sesajén*. Asal mula adanya ritual Tradisi *Petik Laut* di Dusun Parsehan ini karena keinginan dan komitmen yang kuat dari masyarakat yang tinggal di Dusun Parsehan untuk melaksanakan tradisi ini, terutama bagi mereka yang memiliki pekerjaan sebagai seorang nelayan. Berbeda dengan Tradisi *Petik Laut* yang diadakan di Muncar Banyuwangi, ritualnya dilaksanakan sejak tahun 1901 dipimpin oleh seorang dukun yang kemudian sesuai dengan perkembangan zaman ritual ini dihadiri oleh Kyai dan kalangan pesantren memunculnya unsur Islam di dalamnya (Setiawan, 2016). Tradisi *Petik Laut* yang ada di Dusun Parsehan ini sudah ada sejak sebelum tahun 1990. Tradisi ini turun-temurun dilaksanakan karena untuk menghormati warisan leluhur nenek moyang yang sebelumnya sudah lahir sebelum kita. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada warga Dusun Parsehan bernama Bapak Sipul, menyatakan:

“Tradisi *Petik Laut* riyah é laksanaaghi ngebei ngormatén warisán leluhur nduk, pangaterro masyarakat kiyah, malé den alakoh néng tasék sâlamet” (Wawancara, Bapak Sipul, ketua RT 03 Dusun Parsehan yang lama, anggota musyawarah pelaksanaan ritual Tradisi *Petik Laut*, 11 Mei 2022 pukul 10.00 WIB).

(Tradisi *Petik Laut* ini dilaksanakan karena untuk menghormati warisan nenek moyang nduk. Keinginan masyarakat juga, agar ketika bekerja di laut selamat)

Pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* berkaitan erat dengan solidaritas sosial masyarakat. Pada awalnya solidaritas sosial ini tidak berhubungan dengan politik melainkan murni dari

kesadaran kolektif masing – masing individu. Namun seiring berjalannya waktu pengaruh politik mulai muncul karena alasan – alasan tertentu. Perkembangan zaman membuat solidaritas sosial yang terbentuk dalam *ritual* Tradisi *Petik Laut* ini memiliki kaitan erat dengan politik. Bapak Soetadji selaku Kepala Desa yang terpilih untuk memimpin terlaksananya *ritual* juga memiliki peran dalam segi biaya, ini menjadi salah satu bentuk apresiasinya kepada masyarakat karena telah melaksanakan *ritual* Tradisi *Petik Laut* sekaligus menyambut kehadirannya menjadi seorang pemimpin desa pada periode berikutnya. Informasi mengenai pelaksanaan *ritual* Tradisi *Petik Laut* ini menyebar seiring dengan tersebarkan informasi mengenai Bapak Soetadji terpilih menjadi seorang Kepala Desa Tamansari.

Kesadaran kolektif yang muncul dalam pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* ini yaitu: (1) pelaksanaan *ritual* ini merupakan wujud ucapan rasa syukur nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang diberikan saat melaut, (2) keterlibatan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam proses pelaksanaan *ritual* Tradisi *Petik Laut*, (3) sumber dana dan waktu. Kesadaran kolektif inilah yang dapat memunculkan suatu solidaritas sosial. Pelaksanaan *ritual* Tradisi *Petik Laut* ini membutuhkan uang pendanaan yang cukup, keterlibatan masyarakat dalam pendanaan baik berupa uang, bahan mentah, bahan olahan atau perlengkapan dan bahan pembuatan *Biték* merupakan salah satu bentuk solidaritas yang menggambarkan suatu ikatan sosial yang utuh saling membantu untuk melancarkan acara *ritual* Tradisi *Petik Laut*.

Tujuan pelaksanaan ritual Tradisi *Petik Laut* antara Dusun Parsehan tidak berbeda dengan Desa Randuputih ini, yaitu untuk melestarikan budaya lokal, suatu kewajiban yang harus demi keselamatan melaut, dan meminta pengharapan agar hasil tangkapan ikan meningkat dari sebelumnya. Sejak saya belum dilahirkan Tradisi *Petik Laut* ini sudah ada. Ritual ini wajib dilaksanakan karena untuk kemakmuran penduduk di desa ini. Penentuan pelaksanaan ritual Tradisi *Petik Laut* ini biasanya ketika para nelayan merasa hasil tangkapan ikannya berkurang atau musim *paceklik (laép)* (Wawancara, Bapak Sugiono, Ketua BPD Desa Randuputih, pemimpin musyawarah pelaksanaan ritual Tradisi Petik Laut, 13 Mei 2022 pukul 11.30 WIB). Dampak positif yang dimunculkan akibat dari pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* yang rutin setiap tahunnya membuat masyarakat percaya bahwa ritual ini sangat membawa kemakmuran bagi kehidupan sosial ekonomi mereka. Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bersifat primitif, karena akibat dari adanya kesadaran kolektif yang tinggi sehingga memunculkan suatu kepercayaan dan sentiment yang kuat dari dalam diri pribadi masyarakat sehingga dapat dikategorikan sebagai solidaritas sosial mekanis yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

### **3.3. Bentuk–Bentuk Solidaritas Sosial Tradisi *Petik Laut* di Dusun Parsehan Desa Tamansari dan Desa Randuputih**

Dalam Tradisi *Petik Laut* ini segala bentuk kerjasama yang diciptakan dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama yaitu kelancaran *ritual* Tradisi *Petik Laut*, menurut peneliti sudah termasuk dalam wujud solidaritas sosial berbasis kearifan lokal. Keikutsertaan masyarakat dalam mempersiapkan dan meramaikan dan kerjasama yang dibentuk untuk memenuhi keinginan bersama dan kepentingan berkelompok termasuk dalam solidaritas sosial. Sesuai dengan definisi dari kearifan lokal itu sendiri yaitu diartikan sebagai suatu pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu, dan teknologi,

organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian (Suryani, 2014: 181). Dari definisi ini peneliti dapat menemukan suatu wujud solidaritas sosial berbasis kearifan lokal yang tergambar dari pelaksanaan *ritual* Tradisi *Petik Laut*. Sejarah terbentuk *ritual* Tradisi *Petik Laut* di Dusun Parsehan ini yaitu karena adanya rasa menghormati peninggalan leluhur nenek moyang mereka yang pernah hadir dan lahir sebelum mereka. Bentuk – bentuk solidaritas sosial yang muncul dalam pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* di Dusun Parsehan ini, yaitu *Rembhak bhereng masyarakat* (musyawarah), *Tasyakuran* (*Do'a* Bersama), sedangkan yang terdapat dalam *ritual larung sesajén* diantaranya: *arak – arakan Biték & Ngéjhung* (menyanyikan syair), *Ngambek & Arebbhu' sesajén* (mengambil beragam bentuk *sesajén* dalam *Biték*). *Pawai* Budaya dan Pertunjukkan *Ketoprak* sebagai salah satu wujud cerminan estetika menggambarkan *ritual* Tradisi *Petik Laut*.

Bentuk solidaritas *mekanis* yang tergambar dari *ritual* Tradisi *Petik Laut* di Dusun Parsehan ini yaitu terdapat sesuatu dalam diri setiap nelayan untuk ikut serta dalam setiap tahapan *ritual* tanpa mempertimbangkan sesuatu yang lain, mengingat masyarakat Dusun Parsehan hampir sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai seorang nelayan, dan tujuan melaksanakan *ritual* ini untuk keselamatannya selama melaut serta percaya bahwa *ritual Petik Laut* sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikannya. Keikutsertaan masyarakat dari luar Dusun Parsehan seperti Dusun Randuputih, dan Curahsawo menjadi salah satu bentuk kesadaran kolektif yang menciptakan solidaritas antar nelayan tetap terjalin. Selain itu dalam proses perencanaan pembuatan rancangan kapal sesaji (*Biték*) ini juga membutuhkan suatu musyawarah khusus yang diadakan oleh perangkat desa bersama dengan masyarakat yang terjun langsung membuat kapal sesaji (*Biték*). Perencanaan ini dirancang untuk meminimalisir resiko hambatan yang terjadi pada proses *ritual* berlangsung. Dalam proses *rembhak* (musyawarah) ini perangkat desa bersama dengan masyarakat membicarakan hal yang berkaitan dengan pelaksanaan *ritual* Tradisi *Petik Laut*.

Bentuk solidaritas sosial yang terbentuk dalam *ritual* Tradisi *Petik Laut* di Dusun Banyuputih Desa Randuputih tidak jauh berbeda dengan Dusun Parsehan Desa Tamansari. Tradisi *Petik Laut* yang ada di Dusun Banyuputih Desa Randuputih ini diadakan sesuai dengan kesepakatan dan keputusan musyawarah bersama para warga dan tokoh – tokoh yang memiliki peran penting di dalamnya. Sebelum *larung sesajén* biasanya ada khataman Al-Qur'an yang dibacakan oleh Kyai dan bapak-bapak yang aktif di dalam Jema'at Masjid. Ini biasanya dibacakan oleh seorang dukun asli Desa Randuputih (Wawancara, Bapak Sugiono, Ketua BPD Desa Randuputih, pemimpin musyawarah pelaksanaan ritual Tradisi Petik Laut, 13 Mei 2022 pukul 11.30 WIB). Jika di Muncar Banyuwangi proses larung sesajen diiringi dengan pembacaan *Do'a Pangrokat* sampai pada Watu Layar (tempat pelarungan) karena salah satu syarat sah (*sakral*) berlangsungnya Tradisi *Petik Laut*. Dalam proses pelarungan kapal sesaji (*Biték*) juga membacakan mantra. Pada pelaksanaan *ritual larung sesajén* ini masyarakat dari Dusun Parsehan melepas *Biték* (*kapal sesajén*) di tengah laut dengan bacaan doa-doa yang sakral berikutnya pengiring kapal yang berasal dari nelayan asli Dusun Parsehan ikut langsung mengiringi kapal sesaji (*Biték*) ini. Kurang lebih terdapat 20–30 kapal pengiring yang mengiringi kapal sesaji *Ngéréng Biték* (Wawancara, Bapak Sipul, Ketua RT 03 Dusun Parsehan yang lama, anggota musyawarah pelaksanaan ritual Tradisi Petik Laut, 11 Mei 2022 pukul 10.00-11.00 WIB).

Komponen–komponen sesajen yang ada di dalam kapal sesaji (*Biték*) ini biasanya dibuat oleh ibu-ibu nelayan yang mahir dalam pembuatannya. Ini merupakan salah satu bentuk

kontribusi yang menggambarkan solidaritas sosial yang kompak, bukan hanya bapak-bapak yang mendapatkan peran melainkan ibu-ibu juga mendapatkan perannya. Komponen yang ada di dalam kapal sesaji ini ada kepala sapi, jajanan pasar yang terbuat dari tepung beras dan dibentuk menyerupai hewan-hewan yang menarik. Kepala sapi memiliki makna kepemimpinan oleh sebab itu setiap *ritual larung sesajén* (Wawancara, Bapak Sipul, Ketua RT 03 Dusun Parsehan yang lama, 11 Mei 2022 pukul 10.00-11.00 WIB). Jajanan pasar ini terbuat dari tepung beras sebagai bahan bakunya, biasanya diolah dengan proses dikukus menggunakan dandang/kuali besar, mengolah dengan jumlah  $\pm 20$  kg sehingga memerlukan waktu yang relative menyesuaikan tingkat kematangan jajan (Wawancara, Bapak Soetadji, Kepala Desa mewakili Ibu Jito (Almh.), sebagai pembuat jajanan pasar untuk sesajen pada ritual Tradisi Petik Laut, 4 Juni 2022 pukul 15.00 WIB). Berikut ungkapan Bapak Soetadji selaku Kepala Desa menjelaskan tujuan dari mengapa bentuk jajanan pasar menyerupai hewan seperti kalajengking, ular, kelabang dll, yaitu: sebagai simbol untuk membuang sangkal ke tengah laut, jika kepala sapi atau kerbaunya itu asli memang menyembelih hewannya langsung. Dulu yang membuat jajanan pasar sebelum Ibu Jito (Almh.) itu namanya *Ibu Sumarwi (Almh.)* (Wawancara, Bapak Soetadji, Kepala Desa, pemimpin jalannya musyawarah dan yang meresmikan acara ritual Tradisi Petik Laut, 13 Juni 2022 pukul 09.15-09.30 WIB).

Langkah-langkah masyarakat pesisir ketika melaksanakan *ritual Petik Laut* pada umumnya memiliki kesamaan yang signifikan. Langkah-langkah ini yang nantinya menentukan kelancaran dan kesuksesan acara atau kegiatan di suatu tempat. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber mengenai langkah-langkah pelaksanaan *Petik Laut* di Dusun Parsean Desa Tamansari, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur: (1) Tasyakuran Menjelang Pembukaan Tradisi *Petik Laut*, (2) Persiapan dan Pembukaan Tradisi *Petik Laut*, (3) Inti pelaksanaan: *arak-arakan Biték & Ngéjhung, Larung sesajén, Ngambek & Arebbhu' sesajén*, dan (4) *Pawai* Budaya dan Pertunjukkan *Ketoprak*.

Bapak Soetadji selaku Kepala Desa Tamansari mengungkapkan bahwa pelaksanaan *ritual Tradisi Petik Laut* ini menghabiskan anggaran  $\pm$  Rp100.000.000,-. Dengan rincian sebagai berikut: (1) musyawarah bersama; (2) perakitan *Biték sesajén* dan biaya tukang bersama sejumlah masyarakat yang ikut; (3) biaya isi *sesajén-sesajénnya*; (3) hiburan *Ketoprak* dari Rukun Karya; (4) biaya perlengkapan, konsumsi dan keamanan. Biaya ini berasal dari biaya pribadi Kepala Desa Tamansari. Saya habis Rp100.000.000,-. Itu biayanya untuk pelaksanaan *ritual Petik Laut* ini (Wawancara, Bapak Soetadji, Kepala Desa, 13 Juni 2022 pukul 09.15-09.30 WIB). Ritual Tradisi *Petik Laut* ini bagi masyarakat bukan merupakan suatu hal yang *syirik* atau *musyrik* karena ini sudah menjadi suatu adat kebiasaan dan budaya lokal dari masyarakat pesisir Dusun Parsehan Desa Tamansari. Segala bentuk ritual-ritual yang dilakukan oleh seluruh masyarakat ini dipercaya dan diakui sebagai bentuk buang sangkal mereka, oleh sebab itu dilaksanakan di bulan Suro untuk menghindari hal-hal buruk yang terjadi saat melaut dan untuk keselamatan penghuni desa itu sendiri. Masyarakat juga tidak beranggapan bahwa segala bentuk sesaji yang ditenggelamkan *mubadzir* karena saat proses ritual *larung sesajén* banyak nelayan dari luar Desa Tamansari yang sudah menunggu di tengah laut untuk memperebutkan *sesajén* yang nantinya diolah dan dikonsumsi kembali oleh mereka. Selanjutnya ungkapan Bapak Jumal warga Dusun Krajan Desa Tamansari, menyatakan:

"Yâ, den la bâdâ sé ngambek benné mubadzir polé lah, kan Petik Laut jiah den la é larung ruah bennyak peraoh sé ngambek lah néng tenga tasék, biasannah sé ngambek ruah dheri laén dhisa"

(Wawancara, Bapak Jumal, Ikut serta dalam acara Tasyakuran menyambut pelaksanaan Tradisi Petik Laut, 17 Juni 2022 pukul 19.00 WIB).

(Ya, jika ada yang menjemput bukan mubadzir lagi, Petik Laut ini jika sampai pada proses larung itu banyak perahu yang menjemput di tengah laut, biasanya yang menjemput itu berasal dari lain desa)

Pelaksanaan ritual Tradisi *Petik Laut* ini tidak termasuk dalam ritual yang menimbulkan sifat syirik atau musyrik, karena jika dilihat dari latar belakang agama warga Desa Tamansari juga tidak terlalu fanatik, ini menjadi suatu adat, kebiasaan dan tradisi masyarakat sini (Wawancara, Ibu Tutik, Ikut serta dalam pelaksanaan tasyakuran menjelang Tradisi Petik Laut, 10 Juni 2022 pukul 20.00 WIB). Tradisi *Petik Laut* ini menjadi salah satu wujud solidaritas sosial berbasis kearifan lokal masyarakat nelayan dalam mencerminkan kekompakan, kerjasama, dan guyub rukun pada suatu kehidupan berkelompok.

#### **3.4. Strategi Merawat Solidaritas Sosial pada Tradisi *Petik Laut* di Dusun Parsehan Desa Tamansari dan Desa Randuputih**

Strategi untuk merawat solidaritas sosial yang telah terbentuk dalam tradisi ini sangatlah penting agar suatu tradisi ini tetap ada hingga generasi-generasi berikutnya. Solidaritas sosial ini membutuhkan waktu yang cukup lama terutama bagi mereka yang baru beradaptasi. Kehidupan sosial yang erat dan memiliki kesamaan tujuan membuat solidaritas ini juga mudah terwujud. Penduduk yang tinggal di Dusun Parsehan Desa Tamansari dan penduduk yang tinggal di Dusun Banyuputih Desa Randuputih memiliki kesamaan mata pencaharian yaitu sebagai seorang nelayan. Kehidupan sehari-hari mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selalu memanfaatkan keanekaragaman laut sehingga sangat mudah bagi mereka membuat ikatan persaudaraan yang kuat. Strategi yang digunakan untuk mempertahankan solidaritas sosial yaitu memiliki rasa menghormati terhadap Tradisi *Petik Laut* sebagai peninggalan nenek moyang, saling menjaga sikap sopan santun dan menghormati antar sesama nelayan, dan melibatkan pemuda – pemuda berbakat dalam memeriahkan *Pawai Budaya*. Selain memiliki mata pencaharian yang sejenis mereka juga memiliki kesamaan tujuan yaitu melestarikan peninggalan budaya leluhurnya *ritual* Tradisi *Petik Laut*. Dalam mempertahankan solidaritas sosial yang terwujud di tengah-tengah kehidupan mereka, pastinya memiliki langkah-langkah strategis sehingga *ritual* Tradisi *Petik Laut* dapat lestari dari generasi ke generasi.

Menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama merupakan suatu hal yang wajib sehingga ketika ada perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan musyawarah terbuka. Dalam menjalin ikatan sosial merupakan salah satu strategi yang bagus untuk mewujudkan solidaritas sosial. Ikatan sosial masyarakat yang tinggal di Dusun Parsehan ini juga tergambar dari program Kepala Desa sekaligus dijadikan sebagai rutinitas setiap 4–6 bulan sekali yaitu mengadakan gotong-royong. Kegiatan gotong-royong ini terbukti mampu membangun suatu ikatan persaudaraan, kekompakan dan kerjasama yang bagus antar anggota masyarakat baik dilihat dari segi ibu-ibu rumah tangga maupun bapak-bapak yang terjun langsung di lapangan. Biasanya dilaksanakan saat menjelang *ritual bersih desa* dan hari Kemerdekaan RI serta Tahun Baru Masehi (Wawancara, Ibu Lina, Ikut serta dalam acara Tasyakuran menyambut pelaksanaan Tradisi Petik Laut, 14 Mei 2022 pukul 19.30-20.00 WIB). Dalam gotong royong dan hidup bermasyarakat setiap orang wajib menumbuhkan sikap tanggung jawab yang tinggi serta komitmen yang penuh untuk mencapai tujuan bersama. Keharmonisan bukan hanya ada

dalam kehidupan berkeluarga saja melainkan juga hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu tegur, sapa dan senyum menjadi suatu komponen penting untuk membangun ikatan sosial yang erat.

Pelestarian kebudayaan kepada generasi pemuda merupakan suatu hal yang penting juga untuk dibiasakan. Pembiasaan mengkonsumsi budaya lokal membuat generasi pemuda cinta terhadap budaya sendiri dan lebih berpikir ulang untuk mencintai budaya dari luar. Mengenalkan kearifan lokal asli daerah pesisir kepada generasi penerus serta berbagi ilmu dengan anak muda tentang bagaimana proses pembuatan *Biték (kapal sesajén)*. Pemuda-pemuda aktif sanggar tari *Sekar Tanjung* Desa Randuputih menampilkan sebuah tarian-tarian asli masyarakat pesisir dan membawakan syair dengan judul *Tandhuk Majhengan* (Observasi Peneliti di Dusun Banyuputih, Desa Randuputih, 13 Mei 2022 pukul 13.00-14.00 WIB). *Ritual* Tradisi *Petik Laut* di Dusun Banyuputih Desa Randuputih terlihat menggambarkan pelestarian seni tarian dan *Pawai Budaya* yang unik. *Pawai Budaya* ini diikuti oleh seluruh pemuda – pemuda yang tinggal di wilayah tersebut. Selain mengenalkan budaya pada generasi pemuda, menumbuhkan sikap saling toleransi antar sesama anggota masyarakat juga sangat penting. Menciptakan sikap saling toleransi antar anggota masyarakat agar terwujud ikatan sosial tanpa penindasan (Observasi Peneliti di Dusun Parsehan dan Dusun Banyuputih, 11-15 Mei 2022 setiap pukul 09.00 WIB). Selain sikap saling toleransi menerima kritik dan saran yang diberikan oleh setiap warga saat mengadakan musyawarah terbuka menjadi hal yang penting juga karena setiap individu pasti memiliki keyakinan yang berbeda meskipun ada kesamaan agama yang mereka anut. Menciptakan generasi yang cinta lingkungan agar pantai yang digunakan untuk pelayaran kapal sesaji tidak tercemar, dengan mendirikan pamflet-pamflet yang berisi lindungi bumi kita dari sampah-sampah yang mencemari juga ada di di sekitar lokasi larung sesajen demi menjaga keasriannya dari pencemaran lingkungan.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat solidaritas sosial *mekanis* yang terbentuk dengan tidak sengaja dalam Tradisi *Petik Laut* karena akibat dari kesadaran kolektif yang dimiliki setiap individu. Kesadaran kolektif merupakan sesuatu dalam diri setiap individu yang tanpa disadari membuat *ritual* Tradisi *Petik Laut* ini tetap dilaksanakan. *Ritual* tradisi ini tidak bisa lepas dari keterlibatan masyarakat yang secara menyeluruh memiliki peran masing-masing dalam setiap bentuk pelaksanaannya. Teori kesadaran kolektif menghasilkan suatu bentuk solidaritas sosial *mekanis*. Kesadaran kolektif menjadi suatu sistem penggerak yang mengendalikan solidaritas sosial sehingga tradisi ini tetap lestari hingga saat ini. Penelitian dengan paradigma fakta sosial yang didasarkan pada teori solidaritas sosial dikemukakan oleh Emile Durkheim ini mampu mengupas kebiasaan-kebiasaan berkelompok yang dibentuk saat *ritual* Tradisi *Petik Laut* sehingga memunculkan suatu bentuk-bentuk solidaritas sosial dan strategi yang terwujud dalam pelaksanaan *ritual* setiap tahunnya. Solidaritas sosial yang tetap terjalin pasti berpengaruh pada keseimbangan berkomunikasi antar kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial ekonomi mereka. Setiap daerah pasti memiliki sejarah munculnya dan terlaksananya *ritual* hingga saat ini dengan perspektif yang berbeda-beda. Contohnya di Dusun Parsehan karena ada rasa menghormati yang muncul dari diri individu dan keinginan yang kuat untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diperoleh selama melaut.

#### Daftar Rujukan

Adrian, V. (2009). *Peradaban Pesisir Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Annisa, N. F. N. (2019). Makna doa pangrokat dalam tradisi Petik Laut Muncar di Dusun Kalimati Banyuwangi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(1), 49-59.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2021). *Kecamatan Dringu Dalam Angka 2021*. Probolinggo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design–Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, I. A. K. S., Sendratari, L. P., Mudana, I. W., & Si, M. (2014). Pemertahanan Tradisi Budaya Petik Laut oleh Nelayan Hindu dan Islam di Desa Pekutatan, Jembrana-Bali. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(3).
- Durkheim, E. (2013). *The Division of Labour in Society*. London: Palgrave Macmillan.
- Durkheim, E. (2013b). *The Rules of Sociological Method*. London: Palgrave Macmillan.
- Ernayanti, E., & Gurning, E. T. (1999). *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Persatuan dan Kesatuan (Kasus Ikami Sulawesi Selatan Cabang Bandung, Paguyuban Kedaerahan)*. Jakarta: CV Bima Sakti Raya.
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 107-120.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jones, P. I. P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*.
- Koentjaraningrat, K. (1998). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut–Bajak Laut–Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mayasari, R. (2012). *Eksistensi Kesenian Dolalak Sebagai Kebudayaan Daerah di Desa Mlaran Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Relin, R. (2014). *Teologi Hindu dalam Tradisi Petik Laut Pada Masyarakat Jawa di Pantai Muncar Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Relin, D. E. (2017). Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kec. Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis). *Mudra*, 32(1), 195-232.
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, 11(1), 46-51.
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di Muncar Banyuwangi. *UNIVERSUM: Jurnal Kelslaman dan Kebudayaan*, 10(2).
- Suryani, I. (2014). Menggali keindahan alam dan kearifan lokal suku baduy (studi kasus pada acara feature dokumenter “Indonesia Bagus” di stasiun televisi net. Tv). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 179-194.
- Susanti, A. (2019). *Pengambilan keputusan yang dilakukan masyarakat dalam memilih ludruk antara rukun karya dan rukun famili dilihat dari segi harga dan daya tarik (Studi Kasus Di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep)* (Doctoral dissertation, Universitas Wiraraja).
- Wahyuni, H., & Suryanef, S. (2021). Strategi Partai Gerindra dalam Mewujudkan Representasi Perempuan di DPRD Provinsi Sumbar Periode 2019-2024. *Journal of Civic Education*, 4(3), 187-193.